

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor perikanan memiliki peran strategis untuk menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan pangan nasional, seiring pertumbuhan penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun. Menurut BPS, subsektor perikanan budidaya memiliki peluang besar dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Indonesia adalah negara maritim dan kepulauan terbesar serta memiliki garis pantai terpanjang ke-empat di dunia. Negara Indonesia memiliki potensi dan peluang pasar hasil produk kelautan dan perikanan yang cukup menjanjikan.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah produksi perikanan budidaya yang cukup besar. Dengan didukung keberadaan lahan pemeliharaan tambak seluas 50.579,49 Ha (Data BPS Jawa Timur, 2017). Dari data produksi perikanan budidaya tambak terbesar di Indonesia dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur tidak dapat dipandang sebelah mata dalam hal produksi perikanan budidaya tambak.

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Budidaya Tambak Terbesar di Indonesia, 2017

No	Provinsi	Produksi (Ton)
1	Sulawesi Selatan	1.217.764
2	Jawa Timur	300.200
3	Jawa Barat	262.654
4	Sulawesi Tenggara	140.684
5	Nusa Tenggara Barat	139.241

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Pada perikanan budidaya, terdapat beberapa komoditi utama dimana setiap provinsi memiliki keunggulan yang berbeda dalam setiap komoditinya.

Komoditas utama yang dimaksud diantaranya gurame, patin, lele, nila, ikan mas, kakap, bandeng, rumput laut, kerapu, dan udang. Salah satu komoditas perikanan budidaya unggulan Provinsi Jawa Timur adalah ikan bandeng. hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini,

Tabel 1.2 Produksi Perikanan Budidaya Menurut Komoditas Utama (Ton) Tahun 2017

Provinsi	Bandeng	Gurame	Lele
Jawa Timur	182.285	29.329	148.544
Sulawesi Selatan	169.688	15	2.409
Jawa Barat	79.052	86.656	308.645
Nusa Tenggara Barat	46.591	771	12.468
Kalimantan Tengah	33.997	-	4.975

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Dari tabel tersebut diketahui bahwa ikan bandeng merupakan salah satu komoditas utama bagi Provinsi Jawa Timur. Dimana pada tahun 2017 produksi ikan bandeng Jawa Timur adalah yang terbesar diantara provinsi lain.

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur, yang terletak di garis pantai utara Jawa Timur, yakni Kabupaten Gresik termasuk dalam kontributor penghasil perikanan budidaya bagi Jawa Timur. Luas tambak yang digunakan untuk budidaya di kabupaten Gresik adalah seluas 15.601 Ha atau sekitar hampir sepertiga luas tambak Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.3 Produksi Terbesar Perikanan Budidaya Jenis Tambak Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 Menurut Kabupaten/Kota.

No	Kabupaten / Kota	Produksi (Ton)
1	Sidoarjo	67.998,25
2	Gresik	33.863,70
3	Banyuwangi	14.709,29
4	Pasuruan	4.609,51
5	Tuban	4.480,25

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2020

Besarnya produksi perikanan budidaya tersebut tentunya terdapat komoditas utama yang menjadi unggulan, ikan bandeng adalah salah satu komoditas utama perikanan Kabupaten Gresik. Hal tersebut dibuktikan jumlah

produksi ikan di Gresik yang didominasi ikan bandeng mencapai angka 88.410 ton (Data Dinas Kabupaten Gresik tahun 2018). Dari jumlah tersebut, hanya sebesar 10-12% saja yang diolah oleh Industri di Kabupaten Gresik menjadi berbagai macam olahan ikan bandeng, seperti: presto, asap, otak-otak ikan bandeng, dsb. Pada penelitian kali ini, peneliti menfokuskan objek penelitian hanya terbatas satu produk saja yaitu otak-otak bandeng.

Ikan merupakan salah satu komoditas yang mudah rusak. Mudahnya kerusakan ikan tersebut menjadi suatu kendala bagi penjual di pasar, oleh karena itu dibutuhkan upaya agar komoditas tersebut dapat sampai pada konsumen dalam kondisi yang layak. Cepatnya proses pembusukan yang terjadi pada ikan adalah suatu alasan bagi keberadaan industry perikanan untuk mengolah ikan tersebut serta dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Usaha makanan memang sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat luas. Terlebih usaha makanan daerah yang memiliki ke-khas-an dari daerah tersebut. Otak-otak bandeng misalnya, merupakan salah satu makanan khas yang berasal dari kabupaten Gresik. Terbuat dari daging ikan bandeng yang dicampur dengan bumbu dan rempah khusus kemudian dibungkus dengan kulit bandeng lalu dikukus.

Para produsen industri pengolahan ikan bandeng tersebut tersebar di beberapa kecamatan di Gresik. Hampir seluruh produsen otak-otak bandeng memilih bahan baku yang tersebar di wilayah pesisir. Bukan tanpa alasan, pemilihan ikan bandeng pesisir dirasa lebih enak dan gurih dibandingkan dengan ikan bandeng hasil tambak yang jauh dari pesisir yang mana memiliki kecenderungan terasa bau tanah. Letak input yang jauh menyebabkan adanya

biaya-biaya tambahan diluar biaya produksi, seperti biaya angkut, biaya pencarian informasi mengenai harga bandeng.

Keberadaan industri pengolahan otak-otak bandeng mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar yang ingin dan mau berusaha untuk mendapatkan penghasilan dari usaha memproduksi dan memasarkan otak-otak bandeng. Hal tersebut juga mampu meningkatkan nilai tambah dari yang semula ikan bandeng segar sebesar 22.000/kg menjadi produk olahan otak-otak bandeng senilai 47.500/ekor. Perbandingan harga yang begitu besar harusnya menjadikan magnet tersendiri bagi masyarakat Gresik untuk menciptakan olahan bandeng tersebut (Susanto, 2017).

Nilai tambah tersebut tidak serta merta tetap (konstan). Beberapa biaya dapat mengurangi besarnya nilai tambah, salah satunya adalah biaya transaksi. Kondisi di lapangan yang cenderung berubah-ubah menyebabkan perubahan biaya transaksi sewaktu-waktu yang juga berdampak pada besarnya nilai tambah.

Simatupang dan Purwoto (1990) dalam Ruauw (2012) menyebut pengembangan agroindustri di Indonesia mencakup beberapa aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, serta mampu meningkatkan pembangunan sektor pertanian selaku penyedia bahan baku.

Produsen perusahaan pengolahan ikan bandeng dalam memperoleh input bahan baku tentunya terdapat transaksi dengan pemasok bahan baku, baik itu dari pengepul maupun dari petani secara langsung. Pada tiap-tiap transaksi tersebut terdapat biaya yang dinamakan biaya transaksi. *Transaction cost* atau biaya transaksi merupakan konsep yang menjelaskan mengenai biaya yang

dikeluarkan saat melakukan transaksi diluar biaya produksi. Realita di pasar menunjukkan bahwa dalam transaksi/pertukaran tidak hanya memperhitungkan berapa biaya yang dihabiskan untuk memproduksi suatu barang, tetapi juga diperlukan menghitung biaya yang dikeluarkan untuk melakukan transaksi (Sumantyo, 2014).

Adanya biaya transaksi menyebabkan total biaya semakin meningkat. Semakin kecil biaya transaksi yang dapat ditekan maka semakin kecil total biaya. Semakin ditekan angka total biaya maka keuntungan produsen dapat lebih meningkat. Keuntungan dengan nilai tambah memiliki hubungan yang erat, dimana keuntungan perusahaan merupakan hasil dari nilai tambah suatu komoditas yang dikurangi imbalan tenaga kerja (Ruauw, 2012).

Biaya transaksi memang tidak dapat dihindari atau dihilangkan, akan tetapi biaya transaksi harus diminimalisir agar efisiensi usaha dapat tercipta (Anggraini, 2007). Berdasarkan analisis nilai tambah otak-otak bandeng yang telah dilakukan Susanto (2017) nilai tambah yang diperoleh cukup besar serta produksi ikan bandeng yang besar, akan tetapi ikan bandeng yang diolah menjadi olahan makanan hanya sebesar 10-12% saja. Mungkinkah dengan adanya biaya transaksi, masyarakat menjadi enggan mengolah ikan bandeng segar menjadi produk otak-otak bandeng, karena biaya transaksi mampu mempengaruhi keuntungan suatu usaha. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sultan (2015) dimana biaya transaksi berpengaruh negatif signifikan terhadap keuntungan usaha tani kedelai di Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah mendasar yang ingin dikaji adalah besarnya biaya transaksi dan nilai tambah serta pengaruh hubungan biaya transaksi dengan nilai tambah pada industri otak-otak bandeng di

Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, diantaranya :

1. Berapa nilai tambah rata-rata yang diperoleh dari pengolahan otak-otak bandeng ?
2. Bagaimana pengaruh adanya biaya transaksi yang muncul terhadap nilai tambah olahan industri otak-otak bandeng ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya nilai tambah rata-rata yang diperoleh setelah adanya proses pengolahan ikan bandeng menjadi otak-otak bandeng.
2. Mengetahui pengaruh biaya transaksi terhadap nilai tambah olahan industri otak-otak bandeng.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

1.5 Bagi dunia pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya yang berhubungan dengan bidang perekonomian. Serta sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.6 Bagi instansi terkait

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan instansi atau lembaga yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan

2. Manfaat praktis

2.1 Bagi peneliti

Sebagai bahan pertimbangan serta referensi untuk pengembangan bidang ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan biaya transaksi dan nilai tambah.

2.2 Bagi perusahaan

Sebagai bahan informasi dan masukan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan biaya transaksi dan nilai tambah guna mengoptimalkan produktivitas perusahaan.

2.3 Bagi pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bacaan bagi yang membutuhkan khususnya yang berkaitan biaya transaksi dan nilai tambah.